



Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja

Available online <http://journal.stt-abdiel.ac.id/JA>

Korban dan Kekerasan dalam Kejadian 3:21

Daniel Dwi Setiawan¹, Nefry Christoffel Benyamin²

DOI: 10.37368/ja.v7i1.536

Program Studi Teologi, Sekolah Tinggi Theologia Abdiel
dwiset.gkmi@gmail.com¹, nefrychris@gmail.com²

Abstrak

Fenomena kekerasan merupakan sesuatu yang sering terjadi dalam konteks keluarga, sosial, agama-agama, bahkan juga terjadi terhadap hewan. Oleh sebab itu, tindakan kekerasan menjadi tidak dibatasi kepada siapa tindakan tersebut dilakukan. Namun, dari tindakan tersebut biasanya dilatarbelakangi faktor yang memunculkan tindakan kekerasan tersebut. Sehingga korban tindakan kekerasan tersebut juga muncul dalam Kejadian 3:21 yang dialami oleh hewan. Tujuan tulisan ini untuk menganalisis tindakan kekerasan yang terjadi dalam Kejadian 3:21 menggunakan teori “kambing hitam” René Girard. Adanya mekanisme “kambing hitam” tersebut diperlukan bertujuan untuk menetralkan konflik yang terjadi. Di mana dalam proses pembuatan pakaian untuk manusia, rupanya Allah menggunakan kulit binatang yang tentunya mengandung tindakan kekerasan, yaitu terhadap hewan. Dengan demikian, hasil dari penelitian ini menunjukkan makna dibalik kekerasan yang dilakukan Allah, bahwa Allah masih memedulikan manusia dan masih memperbaiki relasi-Nya dengan manusia. Allah berinisiatif dengan membuat pakaian untuk manusia sebagai langkah awal proses pemulihan relasi diri-Nya dengan manusia, walaupun menimbulkan korban dan kekerasan yang dialami oleh hewan.

Kata Kunci: kambing hitam; kekerasan; Kejadian 3:21; korban; pemulihan relasi.

Abstract

The phenomenon of violence is something that often occurs in the context of family, social, religions, it even happens to animals. Therefore, acts of violence are not limited to who they are committed. However, these actions are usually motivated by factors that give rise to these acts of violence. So that victims of these acts of violence also appear in Genesis 3:21 which are experienced by animals. The purpose of this paper is to analyze the act of violence that occurred in Genesis 3:21 using René Girard's "scapegoat" theory. The existence of a "scapegoat" mechanism is needed to neutralize the conflicts that occur. Where in the process of making clothes for humans, it seems that God uses animal skins which of course contain acts of violence, namely towards animals. Thus, the results of this study show the meaning behind the violence committed by God, that God still cares about humans and still repairs His relationship with humans. God took the initiative by making clothes for humans as the first step in the process of restoring His relationship with humans, even though it caused victims and violence experienced by animals.

Keywords: scapegoat; violence; Genesis 3:21; victim; relationship recovery.

How to Cite: Setiawan, Daniel Dwi & Benyamin, Nefry Christoffel. “Korban dan Kekerasan dalam Kejadian 3:21.” *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja 7*, no. 1 (2023): 92-103.

ISSN 2685-1253 (Online)

ISSN 2579-7565 (Print)

Pendahuluan

Tulisan ini menyoroti perihal korban dan kekerasan yang ada dalam teks Kejadian 3:21, di mana teks ini justru seringkali ditafsirkan lebih kepada aspek kejatuhan manusia. Namun di sini kami ingin menyoroti dari sisi korban dan kekerasan yang terjadi pertama kali dalam Alkitab. Aspek korban dan kekerasan ini dilihat juga dengan menggunakan teori dari René Girard dan kemudian coba dilihat sumbangsuhnya bagi diskursus korban dan kekerasan di masa kini.

Berbicara mengenai korban dan kekerasan secara khusus yang terjadi pada konteks Alkitab, khalayak umum mengenal bahwa korban dan kekerasan yang terjadi pertama kali pada konteks Alkitab tercatat di Kejadian pasal yang ke-4, yaitu pada kisah Kain dan Habel.¹ Pasalnya, pada kisah tersebut secara gamblang menceritakan kekerasan yang dilakukan oleh saudara kandung sendiri, yaitu Kain terhadap Habel. Kendati demikian, pada Kejadian pasal ke-3 ini jarang menjadi sorotan oleh khalayak umum, terkait dengan konteks korban dan kekerasan.

Alasannya, memang pada pasal ke-3 ini dikenal dengan perikop yang menceritakan tentang kejatuhan manusia ke dalam dosa setelah memakan buah larangan dari Allah. Sehingga manusia mendapat konsekuensi hukuman dari Allah dan diusir dari taman Eden. Oleh karena itu, pasal ke-3 ini dianggap tidak ada unsur korban dan kekerasan dalam kisah tersebut, dan menganggap bahwa korban dan kekerasan pertama kali terjadi di pasal yang ke-4 yaitu kisah Kain dan Habel yang dikenal sampai sekarang ini.

Namun demikian, apabila membaca keseluruhan isi dari perikop tersebut, di sana ternyata ada unsur peristiwa terkait korban dan kekerasan. Secara khusus pada pasal 3:21 yang mana pada kisah tersebut rupanya korban dan kekerasan itu dialami oleh binatang. Memang, korban dan kekerasan pada pasal 3 di sana tidak secara eksplisit dijelaskan sebagaimana pada kisah Kain dan Habel pada pasal ke-4. Akan tetapi, dari kisah itu dapat dikatakan terjadi kekerasan pertama kali pada konteks Alkitab.

Walaupun demikian, tidak dimungkiri pula menimbulkan kontroversi dari tafsiran tentang korban dan kekerasan pada teks Kejadian 3:21. Sehingga kisah tersebut menjadi tidak disoroti terkait dengan tindakan kekerasan yang terjadi pertama kali pada konteks Alkitab. Akan tetapi, penulis berpendapat bahwa dari teks Kejadian 3:21 ini merupakan akar

¹ Bnd. Minggu Minarto Pranoto, "Konflik: Dilupakan atau Diingat? Suatu Perspektif Teologi Kristen dan Bagaimana Praksis Gereja dalam Soal Konflik." *Jurnal Amanat Agung*, Vol. 12 (Mei, 2016): 113.

atau asal muasal dari tindakan kekerasan yang terjadi pada konteks Alkitab sebelum kisah Kain dan Habel serta kisah-kisah lainnya yang ditulis dalam Alkitab.

Kekerasan yang Dilakukan oleh Allah

Korban dan kekerasan pertama kali yang terjadi pada konteks Alkitab sebagaimana yang tercatat pada kisah kejatuhan manusia ke dalam dosa di sana rupanya dilakukan oleh Allah sendiri. Padahal umumnya dipahami bahwa akar kekerasan muncul dari keinginan manusia itu sendiri.² Latar belakang korban dan kekerasan yang pertama tersebut, yaitu di mana ketika manusia sudah melanggar larangan Allah, manusia mendapat konsekuensi hukuman yang diusir dari taman Eden. Kemudian sebelum meninggalkan taman Eden, Allah membuat manusia itu pakaian dari kulit binatang.

Rupanya Allah melakukan hal itu berdasarkan inisiatif-Nya, yaitu dengan membuat manusia pakaian dari kulit binatang. Memang, pada bahasa aslinya yaitu bahasa Ibrani di sana tidak dijelaskan terkait bahan yang digunakan dalam pembuatan pakaian atau jubah (*katnōt*), hanya saja menjelaskan pakaian dari sebuah kulit (*ōwr*). Akan tetapi, kami berpendapat bahwa kulit yang digunakan di sini adalah kulit binatang, sehingga ada binatang dibunuh untuk pembuatan pakaian tersebut.

Proses pembuatan pakaian dari kulit binatang tersebut tentunya menimbulkan kekerasan terhadap binatang yang dilakukan oleh Allah. Di sana Allah yang membunuh binatang, lalu diambil kulitnya, digunakan membuat pakaian untuk manusia. Bahkan dari teks tersebut Allah juga yang mengenakan pakaian itu kepada manusia. Hanya saja, sebagaimana yang diungkapkan oleh Singgih, bahwa dengan mengemukakan kulit binatang, maka kita diminta mengasumsikan bahwa ada binatang yang dibunuh oleh Tuhan, supaya kulitnya dapat dipergunakan sebagai pakaian bagi manusia.³

Tafsiran lainnya, seperti menurut John J. Davis, mengungkapkan bahwa Allah membunuh beberapa ekor binatang dan membuat pakaian dari kulit binatang untuk menggantikan daun pohon ara yang tidak memadai untuk menutupi tubuh Adam dan Hawa.⁴ Dari bahan yang dipakai untuk pembuatan pakaian sangat jelas yaitu “kulit”. Pasalnya,

² Georg Kirchberger, “Problematik Kekerasan Dalam Pandangan Agama Kristiani”, *Jurnal Ledalero*, Vol. 17, No. 1 (Juni, 2018): 97. <http://ejournal.iftkledalero.ac.id/index.php/JLe/article/view/104/pdf>.

³ Emanuel Gerrit Singgih, *Dari Eden ke Babel: Sebuah Tafsir Kejadian 1-11* (Yogyakarta: Kanisius, 2011), 125.

⁴ John J. Davis, *Eksposisi Kitab Kejadian: Suatu Telaah dalam Kitab Kejadian* (Malang: Gandum Mas, Cet-2, 2014), 100.

jikalau kulit binatang diambil tentu ada binatang yang mengalami tindakan kekerasan, dan juga tidaklah mungkin apabila kulitnya diambil namun binatang itu masih hidup.

Dengan demikian, walaupun dalam bahasa aslinya tidak dijelaskan secara eksplisit bahan pembuatan pakaian tersebut, dapat disimpulkan bahwa itu dari kulit binatang. Bahkan dalam pembuatan pakaian tersebut ada pembunuhan terhadap binatang yang dilakukan oleh Allah sendiri. Sehingga dapat dikatakan Allah melakukan kekerasan kepada binatang yang juga ciptaan-Nya dalam proses pembuatan pakaian untuk manusia itu dan inisiatif-Nya kepada manusia yang telah melanggar larangan-Nya.

Pengkambing-hitaman sebagai Inisiatif Allah

Keterasingan yang dialami oleh manusia ketika mendapat hukuman dari Allah membuat relasi dirinya dengan Allah menjadi renggang. Selain daripada itu, kisah pada perikop tersebut juga dapat dikatakan manusia berkonflik dengan Allah. Konflik yang timbul ketika manusia kedapatan sudah melanggar larangan Allah, yang mana kemudian manusia tahu bahwa sebenarnya dirinya telanjang. Hingga pada akhirnya dengan rasa geram Allah mengutuk ular dan mengutuk tanah, akan tetapi manusia mendapat hukuman dari Allah (diusir dari taman eden dan hukuman etiologis).

Timbulnya konflik manusia dengan Allah tersebut menjadikan keharmonisan hubungan Allah dengan manusia menjadi retak. Bahkan dapat dikatakan bahwa hubungan Allah dengan manusia terpisah sebab pelanggaran yang dilakukannya itu, sehingga muncul konflik dengan Allah. Dengan demikian, apabila dilihat dari teori René Girard, ketika dalam kehidupan manusia memiliki konflik, manusia tentu akan mencari “kambing hitam” untuk dijadikan korban dalam menetralsir konflik tersebut.⁵ Akan tetapi, rupanya di sana manusia tidak dapat berbuat apa-apa untuk mengembalikan relasi yang sudah retak tersebut. Pada akhirnya Allah sendiri yang berinisiatif mengembalikan relasi tersebut dengan cara menjadikan ciptaan-Nya sebagai “kambing hitam”.

Mekanisme “kambing hitam” yang dilakukan oleh Allah di sana merupakan inisiatif Allah kepada manusia. Inisiatif yang dilakukan Allah dengan cara membuat pakaian untuk manusia yang membunuh binatang. Sehingga dalam pembunuhan yang dilakukan oleh Allah terhadap binatang tersebut dapat dikatakan sebagai “kambing hitam” untuk pemulihan

⁵ René Girard, *Violence And The Sacred*, terjemahan Patrick Gregory (London: The Johns Hopkins University Press, 1977), 14.

relasi-Nya kepada manusia. Di mana ketika manusia tidak dapat berbuat apa-apa untuk mengembalikan relasinya dengan Allah dan memperbaiki konfliknya terhadap Allah.

Dari proses pengkambing-hitaman tersebut kami menilai bahwa itu merupakan inisiatif yang dilakukan oleh Allah kepada manusia sebagai pemulihan relasi yang sudah retak. Memang, dalam pelaksanaan mekanisme tersebut ada unsur kekerasan yang dilakukan oleh Allah terhadap binatang. Akan tetapi, bagi Girard proses mekanisme “kambing hitam” tersebut dapat dijadikan sebagai penyelamat dan pencipta perdamaian atau juga pemulihan harmoni⁶. Sehingga kekerasan dan mekanisme “kambing hitam” tersebut dilakukan oleh Allah sendiri untuk proses mengembalikan relasi-Nya kepada manusia. Oleh karena itu kita dapat melihat relasi pengkambing-hitaman menurut René Girard dengan teks Kejadian 3:21.

Tabel 1. Relasi Pengkambing-hitaman menurut René Girard dengan teks Kejadian 3:21

No	René Girard	Kejadian 3:21
1	Subjek	Allah sebagai pelaku kekerasan (<i>perpetrator</i>).
2	Objek	Binatang sebagai korban kekerasan (<i>victim</i>).
3	Motif	Pengkambing-hitaman terhadap binatang untuk pengambilan kulit dalam pembuatan pakaian manusia.
4	Tindakan	Kekerasan terhadap binatang yang dilakukan oleh Allah merupakan inisiatif-Nya yang ditunjukkan terhadap manusia sebagai langkah awal proses pemulihan relasi-Nya dengan manusia.

Pensakralan Pembunuhan Binatang menurut René Girard

“Kambing hitam” yang dijadikan korban untuk memulihkan relasi Allah dengan manusia tersebut adalah berupa binatang. Sebabnya, binatang yang dibunuh, dikuliti dan dibuatkan pakaian untuk manusia. Bagi Girard, di sana binatang yang tanpa salah dijadikan korban dalam proses “kambing hitam” dan mengalami tindakan kekerasan. Sehingga binatang yang telah dijadikan korban dan kekerasan tersebut untuk menetralsir keadaan atau konflik antara Allah dengan manusia. Selain daripada itu, pada mekanisme “kambing hitam” terhadap binatang tersebut juga merupakan pencarian korban pengganti sebagai penyaluran kekerasan. Walaupun dalam hal ini Girard sebenarnya tidak sepenuhnya setuju⁷.

Sebenarnya, pada proses tersebut juga dapat dikatakan pengalihan korban yang tanpa salah untuk menggantikan yang bersalah. Sehingga disebut sebagai “kambing hitam” yang dilakukan kepada binatang. Namun demikian, bagi Girard mekanisme “kambing hitam”

⁶ Bnd. Staniselaus Eko Riyadi, “Dilema Kekerasan Dalam Ayat-ayat Kitab Suci.” *Melintas*, Vol. 35 (April, 2019): 35. <https://journal.unpar.ac.id/index.php/melintas/article/view/4032/2995>.

⁷ Lih. Emanuel Gerrit Singgih, *Korban dan Perdamaian* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 30.

yang dilakukan kepada binatang di sana menjadi hal yang sakral karena dianggap membawa kedamaian.⁸

Pasalnya, yang menjadikan alasan mengapa harus binatang yang dijadikan korban yaitu apabila melakukan korban dan kekerasan terhadap manusia akan muncul bumerang kekerasan, sehingga kekerasan tersebut akan selalu terjadi karena saling balas dendam. Oleh karena itu, tindakan kekerasan dengan pelampiasan kepada binatang tersebut dilakukan supaya mematahkan lingkaran kekerasan terhadap manusia.

Dari kekerasan kepada binatang itulah bagi Girard dapat disebut sebagai pengosongan kekerasan terhadap manusia. Sehingga untuk menghindari risiko tersebut bagi Girard harus ada pengalihan dari tindakan kekerasan tersebut. Bahkan risiko balas dendam itu harus dipadamkan dengan mencari “kambing hitam”, yaitu kepada binatang. Sehingga pengorbanan pada binatang sebagai bentuk kekerasan tersebut rupanya bagi Girard disebut sebagai hal yang sakral untuk menghindari bumerang dan rantai kekerasan yang sifatnya balas dendam.⁹

Walaupun demikian, proses pengalihan tersebut juga menimbulkan kekerasan yang dialami oleh binatang sebagaimana pada kisah Kejadian 3:21. Di mana korban dan kekerasan dalam pencarian “kambing hitam” itu yang dilakukan oleh Allah sendiri. Mekanisme “kambing hitam” dan kekerasan yang dilakukan oleh Allah di sana ketika Allah membunuh binatang untuk memakai kulitnya dalam pembuatan pakaian untuk manusia.

Kekerasan yang dilakukan oleh Allah menyebabkan binatang yang tanpa salah itu dibunuh. Sehingga binatang itu dijadikan “kambing hitam” dalam proses memperbaiki relasi Allah dengan manusia. Bahkan Allah merelakan ciptaan-Nya yang tanpa dosa yaitu binatang dijadikan “kambing hitam” untuk manusia yang berdosa dan yang telah melanggar larangan-Nya.

Makna Korban dan Kekerasan pada Kejadian 3:21

Korban dan kekerasan yang dilakukan oleh Allah sebagaimana pada kisah teks Kejadian 3:21, tentunya dalam tindakan mekanisme “kambing hitam” tersebut ada tujuan dan maksud dari Allah untuk manusia. Hal itu terjadi ketika proses pengorbanan kepada binatang dalam pembuatan pakaian untuk manusia tersebut. Sehingga tindakan Allah dalam pembuatan pakaian dari kulit binatang tentunya memiliki makna.

⁸ Bnd. Daniel K. Listijabudi, *Tragedi Kekerasan: Menelusuri Akar dan Dampaknya dari Balada Kain-Habel* (Yogyakarta: Penerbit Taman Pustaka Kristen, 1997), 78.

⁹ Bnd. Sindhunata, *Kambing Hitam: Teori René Girard* (Jakarta: PT Gramedia, 2006), 110.

Namun demikian, hal itu terjadi ketika manusia telah melanggar larangan Allah maka mendapatkan hukuman dari Allah, manusia telah memutus hubungan harmonis Allah dengan manusia. Sehingga ketika dosa telah ada dalam diri manusia itu menjadikan terpisahnya hubungan Allah dengan manusia, akan tetapi Allah memberikan belas kasihan dan pengampunan itu kepada manusia dengan membuatkan pakaian dari kulit.¹⁰ Tindakan Allah tersebut rupanya merupakan belas kasihan terhadap manusia sehingga Allah mau menolong manusia. Maka dapat dimaknai dengan alegori pengampunan yang diberikan kepada manusia.

Selain daripada itu, Walton juga berpendapat bahwa tindakan Allah ini merupakan untuk menggantikan ara yang tidak memadai yang dibuat oleh Adam dan perempuan itu sehingga Allah memberi mereka pakaian ini sebagai jenis hadiah yang diberikan untuk pelindung mereka.¹¹ Oleh sebab itu, rupanya tindakan Allah juga dipahami sebagai bentuk perhatian-Nya kepada manusia sehingga memberinya hadiah sebelum meninggalkan taman Eden.

Sebagaimana Singgih juga mengatakan bahwa Tuhan menilai pakaian yang mereka buat dari daun itu tidak memadai, dan membuatkan bagi mereka yang lebih baik lagi.¹² Dari situ dapat dipahami juga bahwa Tuhan memedulikan manusia dengan cara menyempurnakan pakaian manusia sebagai bentuk penyempurnaan relasi-Nya dengan manusia. Bukan berarti pula pakaian yang dibuat oleh manusia itu tidak layak untuk dipakai, namun dari tindakan Allah tersebut ada makna yang ingin dinyatakan kepada manusia.

Begitu juga J.A. Telnoni menyampaikan bahwa pembuatan pakaian dari kulit binatang tersebut merupakan pakaian dengan kualitas yang lebih tahan lama dan lebih berharga dari apa yang manusia buat sendiri.¹³ Dengan demikian, menggantikan pakaian manusia yang telah dipakainya itu dengan pakaian yang telah dibuat Allah. Sehingga tindakan Allah kepada manusia tersebut merupakan kepedulian terhadap manusia.

Dengan demikian, dari tindakan Allah tersebut tentunya memiliki makna yang mendalam yang ingin ditunjukkan kepada manusia. Di mana Allah rela dan tega mengorbankan ciptaan-Nya untuk pembuatan pakaian manusia. Oleh karena itu, penulis

¹⁰ Claus Westermann, *Genesis*, diterjemahkan dalam bahasa Itali oleh Antonella Riccio (Jerman: Edizioni Piemme, 1989), 39.

¹¹ John H. Walton, dkk., *The Ivp Bible Background Commentary Old Testament USA*: Inter Varsity Press, 2000), 33.

¹² Emanuel Gerrit Singgih, *Dari Eden ke Babel: Sebuah Tafsir Kejadian 1-11* (Yogyakarta: Kanisius, 2011), 124.

¹³ J.A. Telnoni, *Kejadian Pasal 1-11: Seri Tafsir Alkitab Kontekstual-Oikumenis* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 150.

melihat memang ada makna dibalik pengorbanan dan kekerasan pada mekanisme “kambing hitam” yang dilakukan oleh Allah.

Bentuk Kepedulian Allah dengan Manusia

Pada teks Kejadian pasal 3 memang di sana tidak dijelaskan respons manusia ketika mendapat konsekuensi dari Allah. Jadi dapat dibayangkan manusia hanya diam saja dan tidak mampu mengembalikan relasinya yang hancur itu menjadi pulih kembali. Sehingga Allah yang melakukan inisiatif-Nya untuk mengembalikan relasi-Nya supaya kembali membaik dengan manusia. Walaupun yang dilakukan oleh Allah ada unsur kekerasan dan mekanisme “kambing hitam” terhadap ciptaan-Nya.

Sebagaimana yang penulis jelaskan bahwa tindakan kekerasan tersebut merupakan kekerasan kali pertama pada konteks Alkitab. Sehingga teks tersebut juga dapat dikatakan bahwa kali pertama melihat Allah sebagai Sang Pencipta memelihara manusia, atau artinya Dia menerima manusia sebagai orang yang jatuh, namun Dia tidak berkompromi dengan mereka dalam ketelanjangan mereka di depan satu sama lain, tetapi dia sendiri menutupi mereka.¹⁴ Hal tersebut jelas seperti yang dituliskan pada teks bahwa Allah yang membuatkan pakaian dari kulit binatang sebagai bentuk ketidak-komprominya Allah akan ketelanjangan manusia.

Selain daripada itu, dari tindakan Allah tersebut juga merupakan bentuk kepedulian terhadap manusia. Sebagaimana yang dikatakan oleh Singgih bahwa Tuhan tampaknya tidak tergesa-gesa merealisasikan hukuman-Nya kepada manusia, karena Allah masih *care* dengan jalan membuatkan pakaian dari kulit binatang bagi manusia, dan mengenakannya kepada mereka.¹⁵

Akan tetapi, semua dilakukan Allah oleh karena hubungan manusia yang sudah renggang dari Allah. Hubungan manusia dengan Allah menjadi tidak harmonis lagi seperti awal penciptaan, karena disebabkan manusia yang ingin menjadi sama seperti Allah dengan melanggar larangan Allah. Sehingga sebelum manusia meninggalkan taman Eden, di sana Allah memulihkan relasi-Nya dengan manusia. Allah masih mau merengkuh manusia dari pelanggaran yang dilakukannya itu, supaya relasi-Nya dengan manusia dapat menjadi baik. Pemulihan relasi yang dilakukan oleh Allah sebab belas kasihan Allah kepada manusia, sehingga Allah masih memedulikan manusia.

¹⁴ Gerhard von Rad, *Genesis* (London: The Westminster Press, 1972), 97.

¹⁵ Emanuel Gerrit Singgih, *Dari Eden ke Babel: Sebuah Tafsir Kejadian 1-11* (Yogyakarta: Kanisius, 2011), 124.

Bentuk kepedulian yang dilakukan oleh Allah tersebut, tentunya mengingatkan kepada manusia akan pentingnya kesadaran diri. Di mana tanpa Allah yang memberikan pengampunan dan pemulihan, manusia tidak dapat berbuat apa-apa. Karena Allah menghukum manusia tetapi tidak membinasakan manusia ciptaan-Nya.¹⁶ Sehingga di sana Allah melakukan inisiatif-Nya untuk memulihkan relasi manusia dengan diri-Nya, walaupun memang harus ada pengorbanan yang dilakukan oleh Allah dan kekerasan yang dilakukan oleh Allah sendiri.

Langkah Awal Proses Pemulihan Relasi Allah dengan Manusia

Setiap pelanggaran tentunya mendapatkan konsekuensi dari setiap tindakan tersebut. Ketika manusia telah melanggar larangan Allah, manusia harus siap mendapatkan konsekuensi dari Allah. Akan tetapi, rupanya Allah masih melindungi manusia. Di mana ketika manusia telah diusir dari taman Eden, Allah masih memedulikan kehidupan manusia. Bahkan Allah tahu bahwa ketika manusia sadar dirinya telanjang, manusia itu hanya menutupi tubuhnya dengan daun sehingga Allah menganggap itu tidak layak untuk manusia. Sebabnya, dengan kepedulian Allah terhadap manusia itu Allah membuatkan pakaian dari kulit binatang.

Dengan demikian, dari tindakan korban dan kekerasan dalam mekanisme “kambing hitam” yang dilakukan oleh Allah tersebut kami berpendapat bahwa inisiatif yang dilakukan oleh Allah merupakan langkah awal proses pemulihan relasi Allah dengan manusia. Ketika Allah merelakan dan tega terhadap ciptaan-Nya itu demi membuatkan pakaian untuk manusia. Bahkan, tindakan yang dilakukan oleh Allah itu demi memperbaiki relasi atau hubungan Allah dengan manusia supaya dapat kembali harmonis, walaupun harus ada pengorbanan dan kekerasan yang dilakukan oleh Allah.

Pada langkah awal proses pemulihan relasi Allah dengan manusia tersebut juga dapat dikatakan bahwa manusia mendapat karunia dari Allah. Hal tersebut terlihat ketika Allah memedulikan manusia dengan membuatkan mereka pakaian. Karena Allah menyatakan karunia-Nya kepada manusia dengan membuatkan bagi mereka pakaian dari kulit, untuk menutup badannya.¹⁷ Pakaian dari Allah itu menggantikan pakaian yang telah mereka buat sendiri.

¹⁶ J.A. Teloni, *Kejadian Pasal 1-11: Seri Tafsir Alkitab Kontekstual-Oikumenis* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 150.

¹⁷ F.L Bakker, *Sejarah Kerajaan Allah: Perjanjian Lama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), 34.

Pasalnya, memang dari teks tersebut merupakan pemulihan relasi pertama yang dilakukan oleh Allah. Ketika hubungan manusia dengan Allah renggang, maka Allah memberikan contoh pertama bahwa harus ada pengorbanan untuk memulihkan relasi tersebut. Sehingga dari langkah awal proses pemulihan relasi Allah dengan manusia yang terjadi pada teks Kejadian 3:21 itulah yang juga terjadi selanjutnya pada teks-teks Alkitab, yang khususnya hal pengorbanan itu dilakukan oleh umat untuk memulihkan relasi dengan Allah ketika manusia berbuat dosa terhadap Allah.

Sumbangsih Penafsiran Teks bagi Diskursus Korban dan Kekerasan di Masa Kini

Korban dan kekerasan masih menjadi topik yang hangat bagi diskursus sekarang ini. Walaupun yang terjadi sekarang ini juga ada yang berbeda konteks korban dan kekerasan dari pembahasan teks yang menjadi penelitian penulis. Akan tetapi, dari diskursus tentang korban dan kekerasan tersebut apabila dilihat dari teori René Girard juga berkesinambungan. Pasalnya memang dalam proses pengorbanan dan kekerasan tersebut tidak bisa lepas dari teori “kambing hitam” Girard. Karena dalam korban dan kekerasan tersebut ada yang dikorbankan dan dijadikan “kambing hitam”.

Hal itu juga terjadi pada hasil penafsiran teks Kejadian 3:21 tersebut, di mana kali pertama korban dan kekerasan muncul pada konteks Alkitab yang dilakukan oleh Allah sendiri. Memang dalam tindakan korban dan kekerasan tersebut memiliki makna yang ingin dinyatakan oleh Allah kepada manusia, namun ternyata proses korban dan kekerasan tersebut juga berlangsung pada teks-teks selanjutnya dalam konteks Alkitab. Sehingga dari akar pertama yaitu pada Kejadian 3:21 tersebut menunjukkan bahwa konteks korban dan kekerasan juga kerap dilakukan pada konteks Alkitab.

Dengan demikian, untuk pertama kali yang telah kita jumpai di sini, bahwa binatang harus mati untuk keperluan manusia, seperti nanti selalu kita lihat pada korban yang dipersembahkan.¹⁸ Memang benar bahwa mekanisme pengorbanan tersebut juga berkelanjutan pada kisah-kisah di konteks Alkitab. Apabila melihat pada pasal ke-4 sudah jelas bahwa Kain dan Habel memberikan pengorbanan kepada Allah dari hasil pekerjaannya masing-masing. Bahkan pada teks-teks selanjutnya juga tercatat kisah tentang pengorbanan dan kekerasan yang dialami oleh binatang.

Selain pada konteks Alkitab, korban dan kekerasan pada mekanisme “kambing hitam” juga masih terjadi pada sekarang ini. Di mana korban dan kekerasan juga masih

¹⁸ Ibid, 36.

terjadi pada ritus pengorbanan dalam budaya Jawa.¹⁹ Ketika binatang yang dijadikan “kambing hitam” sebagai tindakan korban dan kekerasan untuk menetralsir keadaan, bahkan untuk memulihkan harmoni dalam masyarakat.

Kesimpulan

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa mekanisme korban dan kekerasan yang terjadi sekarang ini juga tidak bisa lepas dari kisah pada waktu terdahulu (secara khusus yang terjadi dalam konteks Alkitab). Maka pada teks Kejadian 3:21 yang merupakan langkah awal proses pemulihan relasi Allah dengan manusia juga terjadi hingga sampai sekarang ini. Di mana mekanisme “kambing hitam” dalam bentuk pengorbanan binatang untuk memulihkan harmoni juga masih dilakukan. Dalam kehidupan manusia sampai sekarang ini juga tidak bisa meninggalkan tradisi-tradisi pada zaman terdahulu dalam mempersembahkan korban. Karena tindakan pengorbanan tersebut juga sudah menjadi sebuah tradisi yang tidak bisa ditinggalkan. Dengan demikian, memang konteks pengorbanan tersebut sebagai bentuk ucapan syukur yang ditujukan kepada Sang Ilahi atau bahkan juga untuk mengambil hati kepada Sang Ilahi dalam menetralsir keadaan ketika terjadi sebuah konflik supaya menjadi baik kembali.²⁰

Kepustakaan

- Bakker, F.L. *Sejarah Kerajaan Allah: Perjanjian Lama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996.
- Benyamin, Nefry Christoffel. “Spiritualitas dalam Doa Bapa Kami.” *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja*, Vol. 2 (Oktober, 2018): 32-42. <https://journal.stt-abdiel.ac.id/JA/article/view/30/18>.
- Davis, John J. *Eksposisi Kitab Kejadian: Suatu Telaah dalam Kitab Kejadian*. Malang: Gandum Mas, Cet-2, 2014.
- Girard, René. *Violence And The Sacred*, terjemahan Patrick Gregory. London: The Johns Hopkins University Press, 1977.
- Kirchberger, Georg. “Problematik Kekerasan Dalam Pandangan Agama Kristiani.” *Jurnal Ledalero*, Vol. 17, No. 1 (Juni, 2018): 95-118. <http://ejurnal.iftkledalero.ac.id/index.php/JLe/article/view/104/pdf>.

¹⁹ Bnd. A. Hari Kustono, “Ruwatan: Tinjauan Alkitabiah.” *Jurnal Studia Philosophica et Theologica*, Vol. 6 No. 1 (Maret, 2006): 79. <http://ejournal.stftws.ac.id/index.php/spet/article/view/113/105>.

²⁰ Bnd. Nefry Christoffel Benyamin, “Spiritualitas dalam Doa Bapa Kami.” *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja*, Vol. 2 (Oktober, 2018): 38. <https://journal.stt-abdiel.ac.id/JA/article/view/30/18>.

- Kustono, A. Hari. "Ruwatan: Tinjauan Alkitabiah." *Jurnal Studia Philosophica et Theologica*, Vol. 6 No. 1, (Maret, 2006): 71-85.
<http://ejournal.stftws.ac.id/index.php/spet/article/view/113/105>.
- Listijabudi, Daniel K. *Tragedi Kekerasan: Menelusuri Akar dan Dampaknya dari Balada Kain-Habel*. Yogyakarta: Penerbit Taman Pustaka Kristen, 1997.
- Pranoto, Minggu Minarto. "Konflik: Dilupakan atau Diingat? Suatu Perspektif Teologi Kristen dan Bagaimana Praksis Gereja dalam Soal Konflik." *Jurnal Amanat Agung*, Vol. 12 (Mei, 2016): 113-144.
- Riyadi, Staniselaus Eko. "Dilema Kekerasan Dalam Ayat-ayat Kitab Suci." *Melintas*, Vol. 35 (April, 2019): 22-39.
<https://journal.unpar.ac.id/index.php/melintas/article/view/4032/2995>.
- Sindhunata. *Kambing Hitam: Teori René Girard*. Jakarta: PT Gramedia, 2006.
- Singgih, Emanuel Gerrit. *Dari Eden ke Babel: Sebuah Tafsir Kejadian 1-11*. Yogyakarta: Kanisius, 2011.
- _____. *Korban dan Pendamaian*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- Telnoni, J.A. *Kejadian Pasal 1-11: Seri Tafsir Alkitab Kontekstual-Oikumenis*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- Von Rad, Gerhard. *Genesis*. London: The Westminster Press, 1972.
- Walton, John H. Dkk. *The Ivp Bible Background Commentary Old Testament*. USA: Inter Varsity Press, 2000.
- Westermann, Claus. *Genesi*, diterjemahkan dalam bahasa Itali oleh Antonella Riccio. Jerman: Edizioni Piemme, 1989.